

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia perekonomian pada saat era ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, begitu pula perkembangan ekonomi ini terjadi di negara Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, sebagai negara berkembang yang tengah membangun dan mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju maupun negara berkembang lainnya, Indonesia berupaya keras untuk meningkatkan sektor perekonomian dengan salah satu caranya adalah meningkatkan Pembangunan Nasional.

Menurut teori Sollow Swan dalam buku (Ismawanto,2010), ada 4 anggapan dasar dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut ;

1. Tenaga kerja (penduduk) tumbuh dengan laju tertentu.
2. Fungsi produksi  $Q = f(k,l)$  berlaku bagi setiap periode (K : kapital (modal),  
L : *labour* (tenaga kerja).
3. Adanya kecenderungan menabung dari masyarakat .
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan.

“Salah satu ciri negara yang sedang berkembang adalah tingkat tabungan masyarakat masih rendah, sehingga dana untuk investasi menjadi tidak mencukupi”

(Bruce Llyord:1976, dalam Kartoni Jalen; 2016). Dalam hal ini Indonesia sebagai negara berkembang yang minim akan tingkat tabungan masyarakatnya , tetapi dalam hal ini seiring dengan pertumbuhan ekonomi, bahwa tingkat investasi indonesia beberapa tahun kebelakang ini terus mengalami peningkatan, bahwa dengan meningkatnya tingkat investasi mengindikasikan semakin meningkatnya tingkat tabungan masyarakat indonesia, berikut ini perkembangan tingkat investasi di indonesia dilihat dari tingkat Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) yaitu:



Sumber : [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)

**Gambar 1. 1**

### **Perkembangan Penanaman Modal dalam Negeri periode 2016-2017**

Berikut pada gambar diatas menampilkan perkembangan investasi atau Penanaman Modal dalam Negeri dari tahun 2016-2017. Pada tahun 2016 perkembangannya PMDN nya sebesar Rp. 216,2 Triliun, dan Target tahun 2017 yaitu sebesar Rp.249,8 Triliun dan tahun 2017 pencapai PMDN mengalami kenaikan sebesar

Rp. 262,3 Triliun. Hasil pencapai PMDN 2017 sebesar 105,0 %. Dengan perolehan atau pencapaian tersebut menggambarkan tingkat tabungan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Perkembangan ekonomi pada suatu negara dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan pasar modal (*capital Market*), Pasar modal ini menjadi unsur pembiayaan atau pendanaan dan sebagai salah satu media wahana pendanaan. Semakin besarnya jumlah kapitalisasi pasar saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu ciri sebagai perkembangan ekonomi. Berikut perkembangan pasar saham dari para seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu:

**Tabel 1. 1**

**Kapitalisasi Pasar saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017**

No	Tanggal	Jumlah Kapitalisasi
1.	Per 29 desember 2009	Rp. 2.007 Triliun
2.	Per 29 desember 2010	Rp. 3.258 Triliun
3.	Per 30 desember 2011	Rp. 3.538 Triliun
4.	per 21 Desember 2012	Rp. 4.128,20 Triliun
5.	Per 14 November 2013	Rp. 4.300 Triliun
6.	Per 5 November 2014	Rp. 5.064, 01 Triliun
7.	Per 7 April 2015	Rp. 5.565,92 Triliun
8.	Per 20 Juli 2016	Rp. 5.639 Triliun
9.	Per 29 desember 2017	Rp. 7.052 Triliun

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

Adapun perkembangan kapitalisasi pasar saham berupa tayangan grafik selama 9 tahun dari periode 2009-2017 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

**Gambar 1. 2**

**Jumlah Kapitalisasi Pasar Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017**

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah kapitalisasi Pasar Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 9 tahun kebelakang mengalami kenaikan. Kenaikan pasar saham ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi indonesia mengalami pertumbuhan, pada tahun 2017 kapitalisasi pasar saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp. 7.052 Triliun. Peran pasar modal secara umum ini untuk membantu mendanai perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. pasar modal sangat berpengaruh besar dan sangat begitu penting dalam menyediakan sumber pembiayaan bagi perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu alternatif utama pilihan sumber dana yang cepat melalui instrumen keuangan jangka panjang. Oleh karena itu banyak perusahaan yang mengandalkan pasar modal sebagai sumber untuk mendanai usahanya.

Melalui pasar modal, masyarakat mempunyai kesempatan untuk dapat memiliki saham-saham perusahaan yang *go public*. Dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk pengembangan usaha yang selanjutnya akan dapat meningkatkan produksi nasional.

Perusahaan-perusahaan *go public*, salah satunya yaitu perusahaan yang bergerak di sektor agriculture atau sektor *Agriculture, Agriculture* merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Sebagai bertujuan untuk memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor agriculture ini juga berguna untuk mendongkrak citra indonesia dimata dunia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II 2017 sektor *Agriculture* terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian indonesia. Jika di lihat dari sisi produksi, *Agriculture* merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan. Terkait geliat disektor *Agriculture*, kondisi itu tidak lepas dari program pemerintah guna mewujudkan swasembada sejumlah komoditas *Agriculture* strategis. Bahkan pemerintah telah mencanangkan visi indonesia sebagai Lumbung Pangan Dunia pada tahun 2045.

Sektor *Agriculture* masih mendominasi sektor kerja di indonesia. Namun demikian produktivitas tenaga kerja pada sektor *Agriculture* paling rendah

dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja pada sektor lainnya. Oleh karena itu peran inovasi *Agriculture* menjadi sangat penting dalam mendorong perbaikan produktivitas tenaga kerja sektor *Agriculture* agar bisa sejajar dengan sektor lainnya. Sehingga peran *Agriculture* sebagai penggerak ekonomi makin meningkat.

Mengingat sektor *Agriculture* sebagai sumber pendapatan utama, maka upaya pengembangan inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya produksi yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani menjadi sangat penting. Upaya meningkatkan peran sektor *Agriculture* dihadapkan pada beberapa kendala seperti terjadinya konversi lahan, akses petani terhadap teknologi, sumber-sumber pembiayaan dan pasar masih rendah, sebaran produksi pangan tidak merata baik antar daerah maupun waktu, berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat pada sektor *Agriculture*, serta dampak negatif dari perubahan iklim global.

Sektor *Agriculture* sangat penting untuk kelangsungan kehidupan masyarakat Indonesia, Indonesia secara ekonomi masih sangat relevan jika bergantung pada sektor *Agriculture* dan perkebunan. Sektor *Agriculture* dan perkebunan kini banyak dilirik perusahaan-perusahaan karena menjanjikan. Perusahaan-perusahaan besar dan telah sukses dengan berbasis *Agriculture* bermunculan di dunia, misalnya Pioneer Hybrid, Monsanto, Unilever, Pizza Hut, dan sebagainya. Oleh karena itu sektor *Agriculture* pada saat ini menjadi peluang untuk para investor melakukan investasi di sektor ini. Karena dengan melihat peran *Agriculture* menjadi salah satu penggerak roda perekonomian negara. Semakin tingginya angka petani menunjukkan bahwa negara ini

memiliki kekayaan alam yang melimpah, dan menghasilnya sandang pangan. Hal ini yang perlu di lihat secara umum oleh investor.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang bergerak di sektor agriculture dan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017 ini berjumlah 22 perusahaan , sektor *Agriculture* memiliki 5 sub sektor yaitu :

1. Sub sektor Tanaman Pangan
2. Sub sektor Perkebunan
3. Sub sektor Peternakan
4. Sub sektor perikanan
5. Sub sektor kehutanan

Dari semua sub sektor yang terdaftar di bursa efek tersebut yang memiliki peran besar dalam perkembangan sektor agriculture adalah perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan. Berikut daftar semua perusahaan sektor agriculture yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan setiap sub sektor, tabel dapat dilihat pada halaman selanjutnya :

Tabel 1. 2

## Daftar Perusahaan Sub Sektor Perkebunan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	GOLL	Golden Plantation Tbk
6	GZCO	Gozco Plantations Tbk
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
8	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
10	PALM	PT Provident Agro Tbk
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
13	SMAR	Smart Tbk
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
16	UNSP	Bakrie Sumatra Plantations Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti,2018)

Tabel 1. 3

## Daftar Perusahaan Sub Sektor Perikanan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
2	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk
3	IIKP	Inti Agri Resources Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti,2018)

**Tabel 1. 4****Daftar perusahaan Sub sektor Lainnya**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BISI	BISI International Tbk
2	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
3	CKRA	Cakra Mineral Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti,2018)

Berdasarkan daftar perusahaan-perusahaan sub sektor di atas yang bergerak di dalam sektor agriculture dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 22 perusahaan, dan yang paling unggul sektor agriculture adalah subsektor Perkebunan, dimana Sub sektor perkebunan berjumlah 16 perusahaan. Dari hal ini bisa dilihat bahwa subsektor perkebunan paling berperan penting dalam *Agriculture* dan pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan di sektor agriculture ini memberikan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi jangka panjang. investor dalam melihat dan mempertimbangan sebelum melakukan investasi yaitu dengan melihat fenomena perkembangan *Agriculture* secara umum dan melihat kinerja perusahaannya. Hal yang dapat di lihat dari kinerja perusahaannya adalah dengan melihat beberapa faktor tersebut yaitu tingkat likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. berikut daftar perusahaan dan data perusahaan agriculture yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah:

**Tabel 1. 5**

**Tabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity dan Dividend Payout Ratio pada perusahaan sektor Agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017**

No	Tahun	Kode Perusahaan	DPR	CR	DER	ROE
1	2009	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	64.96	1.83	0.18	25.84
2	2010	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	47.91	1.93	0.18	28.21
3	2011	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	43.8	1.31	0.21	29.65
4	2012	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	44.75	0.68	0.33	26.91
5	2013	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	58.98	0.45	0.46	18.55
6	2014	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	60.36	0.58	0.57	22.16
7	2015	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	13.22	0.79	0.84	5.95
8	2016	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	9.49	1.02	0.38	12.02
9	2017	ASTRA AGRO LESTARI Tbk	20.26	0.69	0.39	8.21
10	2009	PP LONDON SUMATERA Tbk	40.31	1.41	0.27	18.55
11	2010	PP LONDON SUMATERA Tbk	8.06	2.39	0.22	22.69
12	2011	PP LONDON SUMATERA Tbk	4.89	4.8	0.16	29.14
13	2012	PP LONDON SUMATERA Tbk	40.34	3.27	0.2	17.76
14	2013	PP LONDON SUMATERA Tbk	40.79	2.48	0.21	11.62
15	2014	PP LONDON SUMATERA Tbk	39.45	2.49	0.2	12.7
16	2015	PP LONDON SUMATERA Tbk	40.5	2.22	0.21	8.49
17	2016	PP LONDON SUMATERA Tbk	42.5	2.45	0.24	7.75
18	2017	PP LONDON SUMATERA Tbk	42.8	2.31	0.22	7.95
19	2009	SAMPOERNA AGRO Tbk	0.3	2.61	0.27	15.77
20	2010	SAMPOERNA AGRO Tbk	0.3	1.88	0.33	21.18
21	2011	SAMPOERNA AGRO Tbk	0.3	1.58	0.36	21.99
22	2012	SAMPOERNA AGRO Tbk	25.84	1.1	0.55	12.61
23	2013	SAMPOERNA AGRO Tbk	23.8	1.05	0.67	4.46
No	Tahun	Kode Perusahaan	DPR	CR	DER	ROE

24	2014	SAMPOERNA AGRO Tbk	19.99	0.8	0.81	11.6
25	2015	SAMPOERNA AGRO Tbk	19.09	1.27	1.13	7.49
26	2016	SAMPOERNA AGRO Tbk	20	1.02	1.35	1.05
27	2017	SAMPOERNA AGRO Tbk	27.23	1.14	1.08	5.92
28	2009	SMART Tbk	0.29	1.66	1.13	15.59
29	2010	SMART Tbk	0.27	1.51	1.14	21.61
30	2011	SMART Tbk	0.32	1.86	1.01	24.34
31	2012	SMART Tbk	160.19	2.09	0.82	24.08
32	2013	SMART Tbk	1.61	1.04	1.83	13.77
33	2014	SMART Tbk	1.82	1.07	1.68	18.56
34	2015	SMART Tbk	1.8	1.07	2.14	5.06
35	2016	SMART Tbk	2.76	1.34	1.6	25.49
36	2017	SMART Tbk	3.85	1.55	1.41	5.75
37	2009	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	3.24	1.01	2.08	27.74
38	2010	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	14.75	1.11	1.94	19.99
39	2011	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	7.62	1.37	1.64	26.24
40	2012	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	30.68	1.58	1.95	13.85
41	2013	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	111.27	1.12	2.46	4.81
42	2014	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	29.57	1.1	1.97	17.71
43	2015	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	32.54	1.15	2.23	6.98
44	2016	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	22.82	1.1	2.68	14.58
45	2017	TUNAS BARU LAMPUNG Tbk	45.52	1.1	2.58	18.09

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti,2018)

Dari tabel diatas menunjukkan 5 perusahaan sektor agriculture, terdiri dari 5 perusahaan dari subsektor perkebunan. 5 perusahaan ini yang konsisten mengeluarkan dividen selama 9 tahun. Dan memiliki tingkat likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas yang sehat. Dalam hal ini bisa disimpulkan kinerja perusahaanya.

Keuntungan investasi dapat berupa *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari kenaikan atas perubahan harga saham. Seperti orang berdagang yang memperoleh keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual, demikian pula pelaku pasar yang memposisikan dirinya sebagai seorang *trader* (penjual). Melakukan beli dan jual saham untuk memperoleh keuntungan dari selisih harga beli dan harga jual (Ellen may, 2012)

Sumber dana perusahaan dapat berasal dari modal sendiri, investasi dan kreditur. Dalam hal ini pasar modal menyediakan sumber dana yang berasal dari para pelaku investasi (investor). Investasi difokuskan pada penempatan uang atau dana. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam Ensiklopedia Indonesia, investasi diartikan sebagai :

“Penanaman uang atau modal dalam proses produksi (dengan pembelian gedung-gedung, permesinan, bahan cadangan, penyelenggaraan uang kas serta perkembangannya). Dengan demikian cadangan modal barang diperbesar sejauh tidak ada modal barang yang harus diganti”

Adapun keuntungan investasi dapat berupa pendapatan dividen. *Dividend* adalah pembagian dari keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan setelah pajak dikurangi laba ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan (Anoraga, 2001). Kebijakan

dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain, kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang.

Teori keagenan terjadi pada saat penentuan kebijakan dividen. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori tentang hubungan antara principal (*stakeholder*) dan *agent of principal* (manajer perusahaan). Dalam menentukan kebijakan dividen, manajer memilih antara lebih mementingkan kemakmuran pribadi atau kemakmuran perusahaan, karena bagi manajer dividen kas merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan investasi dengan kas yang dibagikan sebagai dividen tersebut menjadi berkurang. Sedangkan para pemegang saham menginginkan pendapatan dividen yang besar karena dividen kas dapat menjadi sinyal mengenai kecukupan kas perusahaan untuk membayar bunga atau bahkan melunasi pokok pinjaman. Dengan adanya kemampuan membayar dividen, pihak investor bisa menilai bahwa kondisi baik dan menguntungkan sebagai tempat berinvestasi.

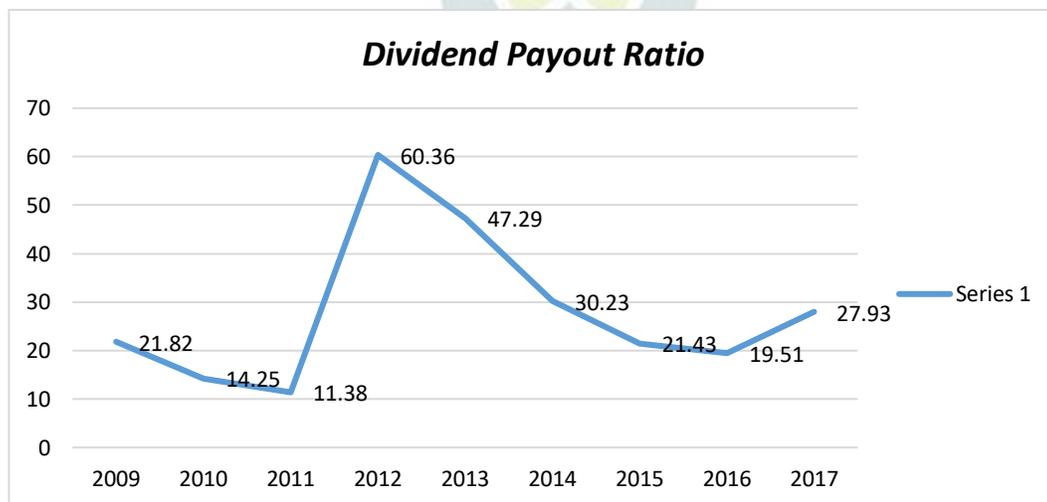
Manajer mempunyai otoritas untuk mengelola dana perusahaan mereka berusaha untuk tidak mengeluarkan kas terlalu banyak dalam bentuk dividen dengan

alasan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan atau untuk menambah investasi usaha. Namun manajemen akan tetap mempertahankan kebijakan dividen, setidaknya dengan mengeluarkan dividen dalam bentuk saham. Dividen saham adalah distribusi dividen dalam bentuk saham (suwardjono, 2008). Manajer tetap harus menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dengan memberikan dividen yang stabil. Dengan mengetahui adanya dividen yang stabil, maka para investor termotivasi untuk menanamkan modalnya kedalam perusahaan sehingga sumber modal yang didapat perusahaan bertambah.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). *Dividen payout ratio* adalah presentase dari laba setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham yang merupakan perbandingan antara *Dividen Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS) (Handayani, 2010). Menurut Kartoni (2013) “ laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan dapat diperlakukan dengan dua alternatif. Alternatif pertama, seluruh laba setelah pajak dibagikan kepada pemilik modal yaitu pemegang saham sebagai dividen. Alternatif kedua, sebagian laba setelah pajak dibagikan kepada pemilik modal sebagai dividen dan sebagian lagi tidak dibagikan melainkan sebagai laba ditahan untuk menambah modal perusahaan. Manajer perusahaan menyadari bahwa pemilik modal atau investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki presentase *dividend payout ratio* yang stabil setiap tahunnya, karena dengan melihat presentase yang stabil mengenai *dividend payout ratio* setiap tahunnya pada perusahaan adalah menjadi salah

satu tolak ukur atau peluang untuk investor dalam melakukan investasi atau reinvestasi untuk kelangsungan perusahaan.

Manajer perusahaan dalam melakukan kelangsungannya pasti mengalami kendala-kendala dalam operasional perusahaannya. Yang dapat berdampak pada tingkat pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan ini berupa laba bersih setelah pajak yang dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Berikut perkembangan dividend payou ratio selama periode tahun 2009-2017 yang mengalami fluktuasi. Berikut akan ditunjukkan perkembangan *dividend payout ratio* pada perusahaan sector agriculture yang membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2009-2017:



sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

**Gambar 1. 3**

**Grafik Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan  
Sektor Agriculture Periode 2009-2017**

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan *Dividend Payout ratio* perusahaan sektor *agriculture* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2017 mengalami fluktuasi dan tidak mengindikasikan adanya penerapan kebijakan dividen yang stabil. Pada tahun 2010 tingkat dividen mengalami penurunan sebesar 14.25 dari sebelumnya tahun 2009 yang sebesar 21.82, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2011 sebesar 11.38, dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan yang sangat pesat sebesar 60,36 dan pada tahun 2013 hingga tahun 2016 *dividend payout ratio* mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi sebesar 19.51. pada tahun 2017 *dividend payout ratio* kembali mengalami sebesar 27,93

Dari sisi investor, dividen merupakan salah satu penyebab timbulnya motivasi investor menanamkan dananya di pasar modal. Dan karena informasi yang dimiliki investor di pasar modal sangat terbatas., maka perubahan dividenlah yang menjadi tolak ukur atau sinyal untuk mengetahui *performance* suatu perusahaan.

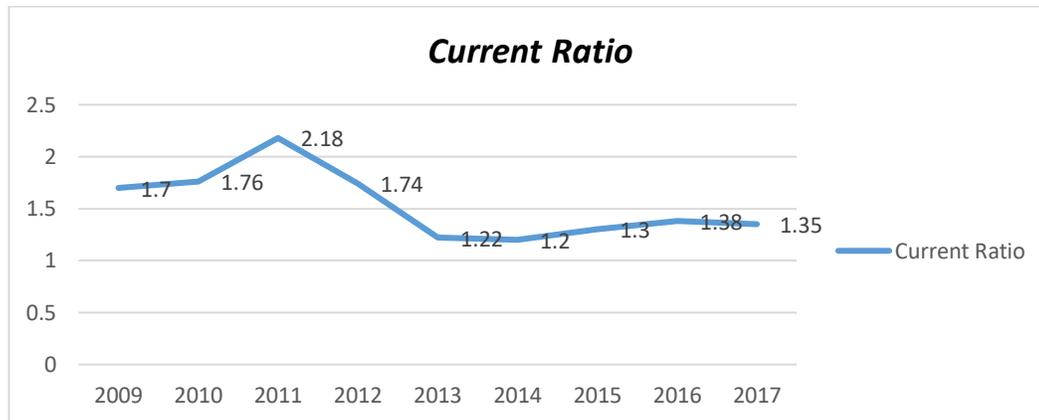
Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung kebijakan dividen masing-masing perusahaan, karena perusahaan membayarkan dividen kepada para investor berdasarkan faktor-faktor tertentu. Berdasarkan faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh manajemen dan keputusan investor yang didasarkan pada kinerja keuangan maka penelitian ini mengidentifikasi variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen.

Dalam pembagian dividen, perusahaan memperimbangkan proporsi pembagiannya antara dilakukan pembayaran kepada investasi atau melakukan reinvestasi dalam operasional perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menetapkan pembagian kebijakan dividen, beberapa faktor diantaranya adalah likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dari perusahaan tersebut.

Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Oleh karena itu rasio likuiditas merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Semakin kuat tingkat likuiditas perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Harmono, 2011). Rasio yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *Current Ratio* yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Padahal perlu diingat bahwa aset lancar kurang menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu rendah atau bahkan kurang mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu dalam memehuni kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo.

Perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemampuan untuk membayar dividen juga baik. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Yophy (2015) dan Wahdah (2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian Rizki Pebriani Utami (2009) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berbanding terbalik terhadap *dividend*

*payout ratio* yaitu apabila *current ratio* naik maka *dividend payout ratio* akan turun. Berikut data *Current Ratio* perusahaan sector agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2017:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

**Gambar 1. 4**

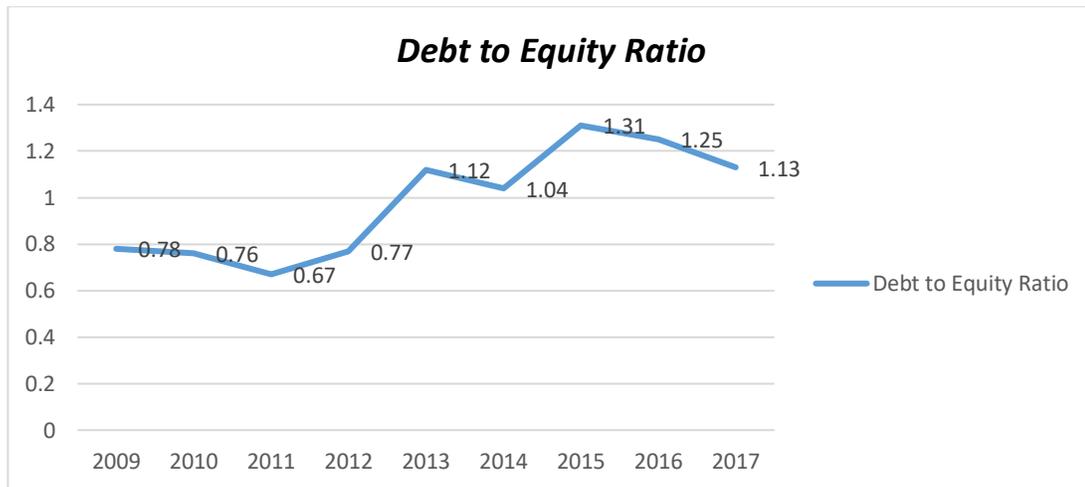
#### **Grafik Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Agriculture Periode 2009-2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan *Current Ratio* perusahaan Sektor agriculture di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 perkembangan *Current ratio* sebesar 1.7, pada tahun 2010 hingga 2011 tingkat perkembangan *Current Ratio* mengalami kenaikan mencapai 2.18 pada tahun 2011, kemudian perkembangan *Current ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,74 dan 2013 sebesar 1.22. pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan, pada tahun 2014 sebesar 1,2, lalu tahun 2015

sebesar 1,3 dan pada tahun 2016 menjadi sebesar 1.38. kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.35.

Faktor lain yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* yaitu dengan menggunakan rasio solvabilitas, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Dimana rasio ini yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas dan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga (Harmono, 2011). Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Oleh karena itu, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Jika beban hutang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi kebijakan dividen dengan hubungan negatif. Yophy (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang, sehingga *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan negatif dengan *Dividend Payout Ratio* . Namun kontradiktif dengan penelitian Suhartono (2004) yang menyatakan rasio *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berikut data Debt to Equity

rasio pada perusahaan sector agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2017:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

**Gambar 1. 5**

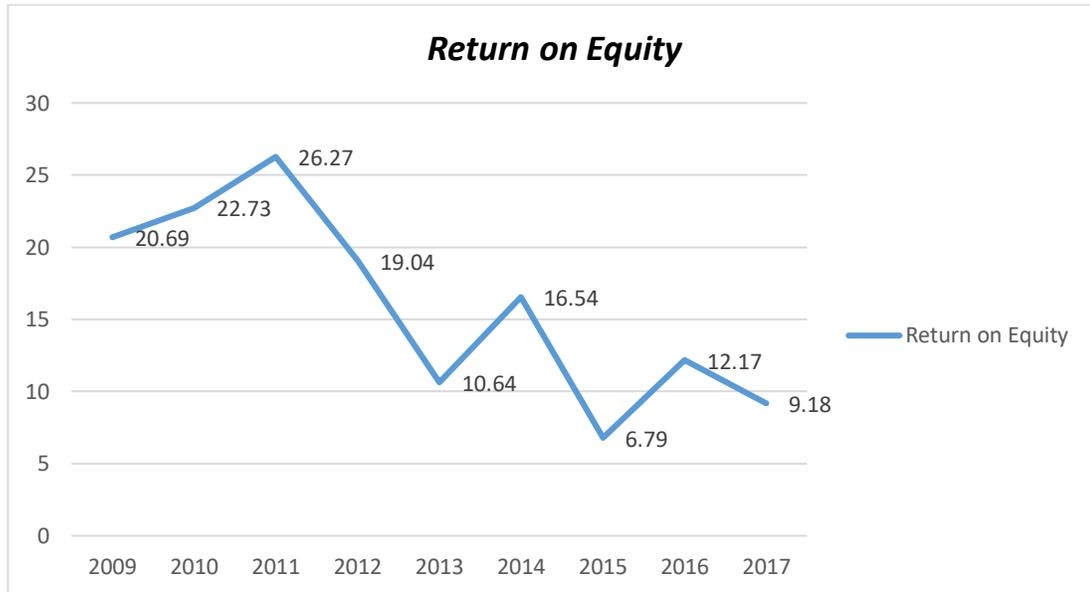
### **Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor *Agriculture* Periode 2009-2017**

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor *agriculture* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 perkembangan *Debt to Equity ratio* sebesar 0.78 kemudian pada tahun 2010 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0.76, dan kembali penurun pada tahun 2011 sebesar 0,67. Namun pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0.77 dan pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami kenaikan sebesar 1.12, pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan pada angka 1.04, dan naik kembali pada

tahun 2015 menjadi sebesar 1,31. Kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan menjadi 1.13 pada tahun 2017.

Kemudian faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio laba umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi (Harmono, 2011). Menurut Litner (2005) kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas sebagai faktor penentu terpenting terhadap dividen.

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Equity*. *Return on equity* merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan. Meningkatnya profitabilitas dapat tercermin pada meningkatnya *return on equity*. Meningkatnya *return on equity* akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Penelitian yang tidak konsisten tersebut diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartoni (2016) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan menurut penelitian Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Berikut data *Return on Equity* perusahaan sector agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2017:



sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti, 2018)

**Gambar 1. 6**

**Grafik Perkembangan *Return on Equity* pada Perusahaan Sektor *Agriculture* Periode 2009-2017**

berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan *Return on Equity* perusahaan sektor *Agriculture* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 perkembangan *return on equity* sebesar 20.69, pada tahun 2010 dan 2011 perkembangan *return on equity* mengalami kenaikan menjadi sebesar 26,27 pada tahun 2011, lalu pada tahun 2012 dan 2013 perkembangan *return on equity* kembali mengalami penurunan sebesar 10.64 pada tahun 2013. namun pada tahun 2014 perkembangan *return on equity* kembali mengalami kenaikan sebesar 16.54 dan pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurun sebesar 6.79 serta

mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 12.17 dan pada tahun 2017 kembali turun mencapai angka 9.18.

Dari fenomena dan teori yang diungkapkan diatas maka peneliti tertarik unntuk melakukan penelitian tentang dividen. Penelitian ini membatasi penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*. Selanjutnya penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Sektor *Agriculture* yang terdaftar di BEI Periode 2009-2017)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Gambar 1.3 bahwa tingkat perkembangan *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* periode 2009-2017 mengalami fluktuasi dan hal ini tidak mengindikasikan adanya penerapan kestabilan *dividend payout ratio*.
2. Berdasarkan Gambar 1.3 *Dividend payout ratio* pada perusahaan sektor agriculture pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 60,36 tetapi terjadi penurunan pada *Current Ratio* pada tahun 2012 sebesar 1,74 yang ditampilkan pada gambar 1.4

3. Berdasarkan Gambar 1.5 *Debt to equity ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,77 tetapi terjadi kenaikan pula pada *dividend payout ratio* pada tahun 2012 sebesar 60,36.
4. Berdasarkan Gambar 1.6 *Return on equity* pada perusahaan sektor *Agriculture* pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 9,18, tetapi terjadi kenaikan pada *dividend payout ratio* pada tahun 2017 sebesar 27,93.
5. Berdasarkan Gambar 1.6 *Return on equity* pada perusahaan sektor *Agriculture* pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 12,17, tetapi terjadi penurunan pada *dividend payout ratio* pada tahun 2016 sebesar 19,51.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sector *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017 ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017 ?

4. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2017 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2017.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan kinerja perusahaan.

- b) Untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian secara aktual agar memberikan informasi yang semakin objektif.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Emiten

Bagi emiten dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen (*dividend Payout Ratio*). Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio* sehingga bagian keuangan yang berkompeten dalam masalah ini dapat mengambil keputusan dalam menentukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

### b) Bagi Investor

Bagi investor dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam melakukan investasi atau dalam memilih investasi di pasar modal. Dengan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio* untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan dividen.

### c) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan analisis mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio*. Untuk menambah wawasan lebih mendalam dalam melakukan keputusan kebijakan dividen.

d) Bagi pihak lain

Memberikan informasi tentang perkembangan kajian pengetahuan. Dapat pula dijadikan referensi atau rujukan bila dikemudian hari ingin melakukan penelitian kembali dengan kajian yang sama seiring dengan kemajuan pendidikan.

**F. Kerangka Pemikiran.**

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting yang harus diambil perusahaan. Hasil kebijakan ini akan mempengaruhi dua pihak yaitu manager (perusahaan) dan investor (pemegang saham). Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri dengan jumlah dividen yang dibagikan. Pihak manajer ingin menggunakan laba perusahaan untuk digunakan dalam pendanaan perusahaan dan membuat kebijakan-kebijakan seputar hutang investasi perusahaan dan kebijakan lain yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan, sedang dari pihak pemegang saham ingin mendapatkan hasil maksimal dari saham yang dimilikinya, baik berupa dividen maupun dengan menjual saham yang dimiliki sehingga memperoleh capital gain. Selain pemilik saham, kebijakan dividen juga mempengaruhi keputusan calon investor yang hendak menginvestasikan dananya, apakah mereka akan membeli saham di yang jual atau tidak.

*Dividend Payout Ratio* merupakan presentase dividen yang dibagikan dari laba bersih perusahaan. Rasio *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antar *Dividend per share* dengan laba perlembar saham atau *Earning Per Share* (Harmono, 2011). Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran pokok tentang *Current*

*Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* serta pengaruhnya terhadap kebijakan *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan sektor *Agriculture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *dividend Payout ratio***

*Current Ratio* adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Harmono, 2011). Semakin tingginya *current ratio* menunjukkan bahwa semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Jadi semakin tingginya *current ratio* dapat menumbuhkan keyakinan para investor untuk melakukan investasi, karena *current ratio* dapat menggambarkan semakin tingginya *current ratio* maka semakin mampunya perusahaan dalam membayarkan dividen yang dijanjikan. Karena semakin tingginya likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen (Yophy, 2015).

### **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio***

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholder equity*), semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin meningkat rasio maka hal tersebut berdampak pada menurunnya

profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman (hardinugroho, 2012).

Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *debt to equity ratio* mampu mempengaruhi *dividend payout ratio*.

### **3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Dividen Payout Ratio***

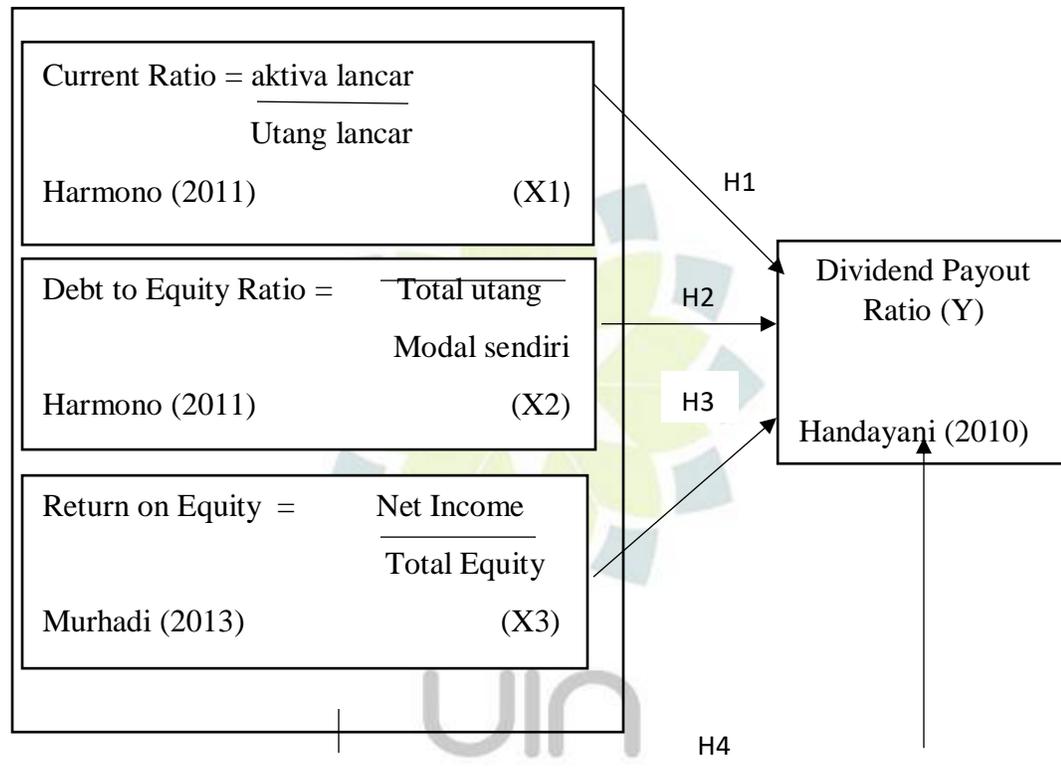
Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karenanya dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Ukuran profitabilitas yang di gunakan adalah *Return on Equity*, *Return on Equity* adalah rasio yang dapat mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang di tanamkannya (Harmono, 2011). Bisa disimpulkan bahwa variabel *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, dalam artian semakin besar rasio *return on equity* maka akan diikuti kenaikan rasio *dividend payout ratio*.

#### 4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*

*Current ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya, semakin tingginya tingkat likuiditas menunjukkan semakin tingginya kemampuan membayarkan dividen. *Debt to equity ratio* merupakan ratio yang menunjukkan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (yophy, 2015). Apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman, peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity*. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin mudah perusahaan memperoleh keuntungan yang nantinya akan berdampak jumlah dividen yang dibagi semakin besar. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula *Dividend Payout Ratio* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Seperti yang bisa dilihat dalam kerangka pemikiran berikut ini:



Sumber: Harmono, 2011. *Manajemen keuangan: Berbasis Balanced Scorecard pendekatan Teori dan Riset Bisnis*

Werner R Murhadi 2013. *Analisis Laporan Keuangan: proyeksi dan valuta asing*

Irham Fahmi, 2012. *Analisi Kinerja Keuangan*  
(data dibuat oleh peneliti,2018)

**Gambar 1. 7 Kerangka pemikiran Teoritis**

**Tabel 1. 6**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Analisi perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Sunarto dan katika (2003)	Pengaruh <i>cash ratio</i> , <i>current ratio</i> , DTA, ROE dan EPS terhadap <i>dividend payout ratio</i> dividen Kas	EPS, ROE dan <i>Cash ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap dividen kas dan variabel <i>current ratio</i> dan DTA tidak berpengaruh signifikan	Penelitian sama mengenai <i>current ratio</i> dan ROE terhadap dividen	Variabel lainnya mengenai <i>cash ratio</i> , DTA dan EPS
2.	Yophy chairul (2015)	pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	CR, dan ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Peneliam sama mengenai variabel <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel lain yang dipakai <i>return on asset</i>
3.	Nor apandi (2011)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , DER, <i>Total Asset Turnover</i> dan ROI terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	Secara simultan <i>Current Ratio</i> , DER, TATO dan ROI berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	Peneliam sama mengenai variabel <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel lain yang di pakai <i>Total asset turnover</i> dan ROI

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Analisi perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
4.	Fauzi dan Rosidi (2007)	Pengaruh <i>Free cash flow</i> , DER, <i>collateralizable asset</i> , <i>managerial ownership</i> dan <i>institusional ownership</i> terhadap <i>dividen payout ratio</i>	Collateralizable berpengaruh positif signifikan dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>dividen payout ratio</i>	Penelitian yang sama mengenai variabel <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel yang membedakan adalah <i>free cash flow</i> , <i>collateralizable asset</i> , <i>managerial ownership</i> dan <i>institusional ownership</i>
5.	Nurjanah (2015)	Pengaruh DTA, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> terhadap <i>dividend payout ratio</i>	DTA dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> sedangkan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan.	Penelitian yang sama mengenai variabel <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel yang membedakan DTA, <i>total asset turnover</i>
6.	Utami (2008)	Pengaruh EPS, CR, NPM, TATO, ROE, ROI, DR dan DER terhadap <i>dividen payout ratio</i>	EPS dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan CR, NPM, ROE, ROI, DR, DER berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i>	Penelitian yang sama mengenai <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , ROE dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel yang membedakan EPS, NPM, TATO, ROI, DR

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Analisi perbandingan	
				Persamaan	perbedaan
9.	Sumiadji (2010)	Analisis Variabel Keuangan Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden	secara simultan variabel ROA, CR, DER, EPS dan TATO berpengaruh signifikan terhadap DPR. Secara parsial CR, EPS, TATO mempengaruhi DPR. Sedangkan ROA dan DER tidak mempengaruhi DPR	Penelitian yang sama mengenai , <i>curent Ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i>	Variabel yang membedakan adalah ROA, EPS, TATO
10.	Kartoni jaelani (2016)	pengaruh ROE, CR Dan <i>collateralizable asset</i> terhadap <i>dividend payout ratio</i>	ROE dan CR berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> , sedangkan <i>collateralizable asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>	Penelian yang sama mengenai variabel <i>current ratio</i> , ROE dan <i>dividend payout ratio</i>	Variael yang membedakannya adalah <i>collateralizable asset</i>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain :

1. Sunarto dan Kartika (2003)

Sunarto dan kartika (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh *cash ratio*, *current ratio*, *Debt to Asset Ratio*, ROI dan EPS terhadap dividen kas pada 34 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 1999-2000 dengan hasil penelitian

menunjukkan bahwa hanya EPS, ROE dan *Cash Ratio* yang berpengaruh positif signifikan terhadap dividen kas, sedangkan untuk variabel lain yaitu current ratio dan DTA tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

## 2. Yophy chairul (2015)

Yophy chairul (2015) dalam penelitiannya menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Studi Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

## 3. Nor Apandi (2011)

Nor apandi (2011) dalam penelitiannya menguji Pengaruh *Current Ratio*, DER, *Total Asset Turnover* dan ROI terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2009 -2011 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan *Current Ratio*, DER, TATO dan ROI berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan otomotif.

## 4. Michell suharli (2006)

Michell Suharli (2006) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, leverage dan harga saham terhadap jumlah dividen tunai. Sampel yang digunakan sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta dan membagikan dividen selama kurun

waktu 2002-2003. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian tersebut dan variabel independennya adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROE, leverage yang di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, dan harga saham. Variabel dependennya adalah *Dividend Payout Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *debt to equity ratio* dan harga saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Dividend payout ratio*.

**5. Fauzi dan rosidi (2007)**

Fauzi dan rosidi (2007) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh *free cash flow*, *debt to equity ratio*, *collateralisable asset*, *managerial ownership* dan *institutional ownership*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Tahun penelitian yang digunakan berjumlah 17 perusahaan. Hasil penelitian tersebut yaitu variabel *collateralisable* memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel *Debt to Equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend payout ratio*, sedangkan pada variabel lain tidak memiliki pengaruh signifikan.

**6. Nurjanah (2015)**

Nurjanah (2015) dalam penelitiannya menguji Pengaruh DTA, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Mayora Indah Tbk periode 2000-2013 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa DTA dan DER berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* sedangkan *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan.

### 7. Utami (2008)

Utami (2008) dalam penelitiannya berjudul pengaruh rasio keuangan terhadap dividen pada sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2007. Variabel independen yang digunakan adalah EPS, CR, NPM, TATO, ROE., ROI, DR dan DER. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya adalah: 1. Secara simultan, semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR. 2. Secara parsial bahwa variabel EPS dan TATO yang berpengaruh signifikan terhadap DPR, sedangkan variabel-variabel yang lain berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR.

### 8. Abdul Kadir (2010)

Abdul Kadir (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Credit Agency Go Public* di BEI dengan hasil yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif.

### 9. Sumiadji (2010)

Sumiadji (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Variabel Keuangan Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden dengan hasil yang menyatakan bahwa secara simultan variabel ROA, CR, DER, EPS dan TATO berpengaruh signifikan terhadap DPR. Secara parsial CR, EPS, TATO mempengaruhi DPR. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh.

#### 10. Kartoni Jaelani (2016)

Kartoni Jaelani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh ROE, CR Dan *collateralizable asset* terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dengan hasil yang menyatakan bahwa secara parsial ROE berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, sedangkan CR berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* dan *collateralizable asset* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

#### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang dihasilkan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data (Sugiyono,2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih berifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

##### **Hipotesis 1:**

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

##### **Hipotesis 2:**

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

**Hipotesis 3:**

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*

**Hipotesis 4:**

H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh secara simultan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio*.

